

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SHALAT EKS
PSIKOTIK DI BALAI REHABILITASI SOSIAL EKS
PSIKOTIK NGUDI RAHAYU KENDAL

A. Analisis Bimbingan Agama Islam Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal

Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam yang lebih mendalam kepada para penerima manfaat. Sebab bimbingan agama Islam sendiri sebagaimana definisinya yaitu sebagai proses membantu seseorang agar memiliki sumber pegangan dalam memecahkan problem-problem dan untuk membantu seseorang dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan agamanya (Arifin, 1976: 29). Bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang dimiliki dan memberikan motivasi untuk beragama sebagaimana umat Islam. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal memiliki fungsi untuk mengarahkan penerima manfaat dan meningkatkan motivasi penerima manfaat untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim untuk menjadi insan kamil. Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang

untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka semangat untuk menambah kadar ketaqwaan penerima manfaat harus sering dilakukan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kadar ketaqwaan dan kadar keimanan para penerima manfaat adalah melalui bimbingan dan pendampingan (Hasil Wawancara dengan bapak Anwari, tanggal 26 Oktober 2016).

Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini diberikan secara individu dan kelompok. Pemberian bimbingan agama Islam secara kelompok di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini dilakukan setiap hari, karena semua kegiatan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini merupakan bimbingan agama Islam. Sedangkan bimbingan agama Islam secara individu dilakukan setiap hari Rabu pada pukul 09.00-10.00 WIB (Hasil Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal).

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para penerima manfaat yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat mengaku hanya sedikit sekali mengetahui dan menguasai tentang agama Islam. Tetapi setelah masuk di Balai Rehabilitasi

Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal para penerima manfaat mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang agama Islam semakin bertambah dan dalam melaksanakan ibadah keseharian mereka semakin termotivasi. Seperti yang dialami oleh salah satu penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, dia mengatakan bahwa sebelum masuk kedalam Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ibadahnya sering sekali bolong bahkan sering dia tinggalkan, namun setelah masuk kedalam Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dan mengikuti bimbingan agama dia mengungkapkan bahwa ibadahnya menjadi semakin teratur dan tepat waktu (Hasil Wawancara dengan penerima manfaat, tanggal 26 Oktober 2016).

Tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus ada tiga macam :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001: 36-37).

Demikian juga bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal bertujuan untuk membantu penerima manfaat untuk menjadi penerima manfaat yang beriman, bertaqwa, dan memahami tentang ajaran agama Islam dengan baik. Sedangkan dalam tujuan khususnya :

1. Membantu penerima manfaat untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya.
2. Membantu penerima manfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Membantu penerima manfaat untuk menjadi lebih baik lagi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Bimbingan agama Islam di lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dilakukan tentunya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama kepada para penerima manfaat. Melalui proses bimbingan penerima manfaat mengetahui tentang agama Islam lebih mendalam. Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya tentunya tidak menafikan salah satu unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing). Pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan penerima manfaat untuk melaksanakan ajaran Islam khususnya shalat yang menjadi agenda di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal yaitu:

1. Sebagai orang yang mengarahkan

Pembimbing mengarahkan para eks psikotik untuk dapat memahami dan mempraktekkan apa yang telah

diajarkan oleh pembimbing, seperti bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar serta bagaimana cara shalat yang baik dan benar.

2. Sebagai orang yang membimbing

Seorang yang membimbing para eks psikotik dalam melakukan ibadah shalat, dimana para penerima manfaat yang tadinya melakukan shalat terburu-buru supaya jangan terburu-buru, yang tadinya bacaan shalatnya salah pembimbing mengasih tau bagaimana cara melakukan yang benar.

3. Sebagai guru

Pembimbing disini bukan hanya bertugas membimbing dan mengarahkan para penerima manfaat saja pembimbing disini juga di jadikan guru oleh para penerima manfaat, dimana peran seorang guru disini bertugas untuk menjawab persoalan-persoalan dan memecahkan permasalahan yang bersangkutan dengan masalah agama, seperti masalah mengenai ibadah, fiqh dan lain sebagainya.

4. Sebagai motivator

Pembimbing sebagai motivator adalah pembimbing harus bisa memacu para penerima manfaat untuk dapat melakukan ibadah, yang tadinya shalatnya jarang-jarang pembimbing bertugas untuk melakukan agar supaya shalat para penerima manfaat lebih giat lagi (Hasil observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal).

Bimbingan agama Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang bimbingan agama Islam secara individu maupun kelompok. Menurut Faqih, seseorang yang berhak menjadi pembimbing dan pembimbing agama Islam harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
2. Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan kegamaan.

Selain kedua hal tersebut, Faqih juga menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

1. Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang kegamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
2. Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:
 - a. *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran) yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
 - b. *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu dapat menjaga rahasia.
 - c. *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - d. *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.

- e. *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridho Allah SWT.
 - f. *Sabar*, yaitu ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah
 - g. *Tawadhu'* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.
 - h. *Shalih*(mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat sholih, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.
 - i. *'adil*, yaitu mendudukan masalah sesuai dengan stiuasi dan kondisinya secara profesional.
 - j. *Mampu* mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormata dirinya sendiri.
3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)
- Yaitu seorang pembimbing kegamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, *ukhwah Islamiyah* yang tinggi.
4. Ketaqwaan kepada Allah
- Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing kegamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Faqih, 2001: 56-57).

Merujuk pada kriteria pembimbing agama Islam seperti yang diungkapkan oleh Faqih diatas, kriteria pembimbing yang dimiliki oleh pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing memiliki kemampuan profesional (ahli). Pembimbing di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dapat dikatakan memiliki kemampuan ahli karena pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal merupakan kyai di masyarakat, jadi sudah menguasai tentang agama Islam.
2. Sifat pribadi yang baik (akhlak yang mulia) yang ditandai dengan sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathanah, mukhlis, sabar, tawadlu', shalih, adil*, dan mampu mengendalikan diri sendiri. Hal ini ditandai dengan pembimbing di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal menjadi panutan bagi para penerima manfaat.
3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial). Menurut observasi dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing, hal ini dapat dilihat dari dekatnya penerima manfaat dengan para pembimbing. Pembimbing berinteraksi dengan penerima manfaat yang selalu tersenyum sehingga para penerima manfaatpun merasakan kedekatan dengan pembimbing. Selain memiliki hubungan yang baik dengan penerima manfaat tentunya pembimbing memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

4. Ketaqwaan kepada Allah tentu harus dimiliki oleh setiap pembimbing. Hal ini karena pembimbing merupakan panutan bagi para penerima manfaat sehingga pembimbing tentu harus memberikan panutan yang baik bagi para penerima manfaat (Hasil wawancara dengan bapak Pongki, tanggal 26 Oktober 2016).

Maka dari itu, pembimbing yang berkopentent sangat diperlukan dalam proses bimbingan agama Islam dapat berjalan dengan lancar. Selain pembimbing dan objek bimbingan tersebut, hal yang menunjang proses bimbingan agama Islam adalah materi bimbingan agama Islam. Materi yaitu bahan yang digunakan pembimbing agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal. Langkah yang dilakukan adalah pembimbing menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan. Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini sedikit banyak telah memberikan pengetahuan agama Islam. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal yaitu tentang akidah, akhlak dan ibadah. Ketiga materi ini adalah materi penting dalam bimbingan agama Islam. Materi yang disampaikan pembimbing dalam proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh penerima manfaat untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

Materi-materi yang disampaikan dalam proses bimbingan yang berlangsung tentunya tentang agama Islam itu sendiri, kemudian tentang aqidah, akhlak dan ibadah. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pedoman utama bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat. Dua sumber ini merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Sehingga apa yang disampaikan pembimbing dalam proses bimbingan tidaklah sembarangan atau berasal dari sumber yang tidak jelas (Hasil wawancara dengan bapak Anwari, tanggal 26 Oktober 2016).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah metode langsung (komunikasi secara langsung) yaitu metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua macam yaitu metode individual dan metode kelompok. Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal lebih sering menggunakan bimbingan secara kelompok, karena dengan menggunakan metode kelompok ini bimbingan agama Islam dapat tersampaikan dengan baik, karena didalam metode kelompok ini pembimbing menggunakan cara diskusi kelompok dan juga *group teaching* (ceramah) melalui proses diskusi dan ceramah ini disampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami dan dimengerti oleh penerima manfaat. Dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta menanamkan rasa kepercayaan atau

keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para penerima manfaat. Sedangkan metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak, dan ibadah ketika dalam penyampaian ceramah penerima manfaat ada yang tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing.

Terlaksananya suatu kegiatan dan program tertentu tidak dapat terlepas dari faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Terkadang tidak fokus pada target awal bahwa apa saja yang akan diberikan kepada penerima manfaat.

Pembimbing yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal kadang kala materi yang diberikan harus menyesuaikan kondisi kejiwaan penerima manfaat saat itu.

2. Sulitnya memaksimalkan target yang telah disusun karena materi yang disampaikan sering mengikuti keadaan para penerima manfaat.

Ada juga kendala pembimbing ketika menyampaikan materi tentang ibadah shalat karena faktor internal dari penerima manfaat seperti penerima manfaat terlalu asik mengobrol dengan teman di dekatnya, berjalan semaunya kesana kemari bahkan sampai ada yang tertidur sewaktu

kegiatan bimbingan. Sehingga pembimbing kerap mengingatkan para penerima manfaat yang memiliki sikap seperti itu dan membuat penyampaian materi dari pembimbing bimbingan agama ini kurang mengenai target.

3. Adanya beberapa penerima manfaat yang malas mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

Bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing kadang membuat penerima manfaat merasa bosan. Entah itu karena metode yang digunakan pembimbing kurang menarik atau materi yang disampaikan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman penerima manfaat sehingga terdapat penerima manfaat yang berada di luar aula dan tidak mau untuk mengikuti kegiatan bimbingan dari pembimbing.

4. Kemampuan beragama para penerima manfaat yang tidak merata bahkan ada yang sama sekali tidak bisa dan tidak ingat, hanya diam saja.

Perbedaan kondisi dan cara berfikir penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal menghambat pembimbing dalam kelancaran pelaksanaan bimbingan agama Islam. Sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang berbeda antara satu dan yang lain.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan balai mengelola penerima manfaat
2. Kebutuhan penerima manfaat akan agama
3. Kebutuhan penerima manfaat akan motivasi
4. Kesadaran akan kemampuan diri
5. Keinginan untuk mendapatkan ketengangan batin.

Beribadah merupakan sebuah cara bagi manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Dengan adanya bimbingan agama Islam ini tidak hanya memberi kemudahan bagi para penerima manfaat untuk mengapresiasi ibadahnya kepada Allah SWT, melainkan sekaligus akan mengantarkan para penerima manfaat lebih cepat mengerti, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar.

B. Analisis Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain. Individu dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak lepas dari masalah yang ada, baik itu masalah kecil maupun besar. Seorang individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan tenang dan mampu menyelesaikan masalah yang dimilikinya, maka akan merasa bahwa dunia ini penuh dengan kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya (Musbikin, 2005: 22). Dalam kehidupannya, setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi baik

dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam maupun dengan Tuhannya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (Depag RI, 1989: 30).

Dari ayat al Qur'an tersebut di atas menjelaskan bahwa kebutuhan akan Tuhan itu merupakan fitrah yang tidak bisa dinafikan oleh manusia. Menurut fitrahnya, manusia dalah *homo religius* (makhluk beragama), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahan inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga mengangkat harkat dan martabat atau kemuliaannya di sisi Allah SWT. Dengan mengajarkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, *self-identity* (identitas dirinya) yang hakiki, yaitu sebagai

hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, manusia mempunyai tugas suci, ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian itu, baik yang bersifat ritual personal (seperti shalat) maupun ibadah sosial, yaitu upaya menjalani *silaturrahim* (hubungan persudaraan antara manusia) dan menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kesejahteraan atau kebahagiaan manusia (*rahmatan lil alamin*).

Abdul Mujib dalam buku *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, menjelaskan bahwa motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku (Mujib, 2001 : 243). Sedangkan menurut Rafiudin, motivasi merupakan dorongan kebutuhan jasmani (nafsu) dan seruan paling dalam pada diri manusia (ruhani) guna memenuhi kebutuhannya (Rafiudin, 2007: 56). Menurut Muhammad Surya, motivasi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Sebagai hasil dari kebutuhan
2. Terarah pada suatu tujuan
3. Menopang perilaku

Dalam memberikan Motivasi bagi penerima manfaat dalam meningkatkan ibadah shalat bagi eks psikotik Berdasarkan pendapat tersebut, maka motivasi bagi penerima manfaat untuk meningkatkan ibadah shalat sangatlah penting. Dalam hal ini pembimbing agama banyak memberikan motivasi, dorongan, himbauan serta arahan kepada para eks psikotik agar para eks

psikotik ini dapat meningkatkan ibadah shalatnya, serta mudah-mudahan apa yang materi pembimbing berikan dapat dipahami dan juga berharap agar para eks psikotik jiwanya menjadi tenang (Hasil Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 07 November 2016).

Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama para penerima manfaat dan membentuk penerima manfaat menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal memiliki dampak yang sangat positif bagi penerima manfaatnya. Penerima manfaat yang pada awal masuk ke Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal memiliki pengetahuan agama yang sangat sedikit, namun setelah masuk ke dalam Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal dan mendapatkan bimbingan agama Islam penerima manfaat mengungkapkan menjadi tahu banyak tentang agama Islam, menjadi teratur melaksanakan ibadah shalat bahkan selalu tepat waktu (Hasil Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 07 November 2016).

Shalat merupakan sarana penting dalam mensucikan jiwa dan memelihara ruhani, karena shalat dapat membekali pelakunya dengan nilai spiritual yang tinggi, hatinya akan tenang, pendiriannya kuat dan memiliki rasa optimis yang tinggi, sebab

dengan shalat yang khusyu' dan konsisten ia merasa mempunyai saudara vertikal yang kuat kepada Allah SWT, sehingga tidak merasa sendiri dan dalam menghadapi cobaan dan problem kehidupan akan dihadapi dengan tabah dan sabar, optimis dan penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur. Hal ini akan memupuk dan menumbuhkan jiwa atau mental yang stabil, kuat, sehat dan dinamis serta penuh vitalitas yang tinggi. Karena sebagaimana kita ketahui, dengan melaksanakan shalat seseorang akan memperoleh macam-macam nikmat yang akan menyejukkan pandangan mata, tutur kata yang berbobot, mantap, dan berkualitas serta diberikan tempat yang terpuji baik di dunia maupun di akhirat, serta akan dihapuskan segala dosa dan segala kejelekannya dan dihindarkan dari penyakit (Sholeh, 2001: 128-129).

Shalat yang dilakukan secara kontinu, tepat, khusyu' dan ikhlas dapat menumbuhkan respons emosi berupa persepsi dan motivasi positif dan mengefektifkan coping, serta dapat beradaptasi terhadap pola perubahan irama *sirkadian*. Dengan demikian, shalat selain bernilai ibadah juga sarat dengan muatan psikologis yang dapat mempengaruhi kontrol kognisi dengan cara memperbaiki persepsi dan motivasi positif, dan *coping* yang efektif, dan sebagaimana diketahui, emosional positif dapat menghindarkan reaksi stres (Sholeh, 2006: 147).

Para penerima manfaat dalam melaksanakan shalat rata-rata banyak yang mempunyai motivasi yang positif, karena sudah

menjadi suatu kebiasaan dan lama kelamaan akan menumbuhkan kesadaran dalam pribadinya masing-masing. Para penerima manfaat mengungkapkan, setelah melaksanakan shalat, penerima manfaat merasa lebih tenang dan lebih terkontrol emosinya ketika menghadapi suatu masalah kemudian melaksanakan shalat, penerima manfaat akan merasa lebih tenang dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut. Para penerima manfaat dalam melaksanakan shalat tentunya memiliki berbagai macam motivasi atau dorongan yang mempengaruhinya. Antara lain karena hal itu merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kondisi. Akan tetapi pada umumnya para penerima manfaat melakukannya dengan rasa senang hati, karena sudah menjadi kebiasaan para penerima manfaat dan melaksanakan shalat secara bersama-sama atau berjama'ah (Hasil observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 07 November 2016).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu. Motivasi atau dorongan menyebabkan munculnya perubahan pada diri setiap individu manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, perasaan, dan emosi yang menimbulkan tingkah laku manusia yang bersifat fisik. Tingkah laku timbul karena didorong oleh suatu tujuan dan kebutuhan. Dari hasil wawancara para penerima

manfaat diketahui bahwa penerima manfaat rata-rata dalam melaksanakan shalat, melaksanakannya secara ikhlas dan senang walaupun pada awalnya para penerima manfaat dalam melaksanakan shalat tersebut melakukannya terpaksa, karena masalah yang dialami oleh penerima manfaat rasa malas. Namun karena menjadi suatu kegiatan rutin, lama kelamaan para penerima manfaat menjadi sebuah kebiasaan untuk melaksanakan shalat. Tujuan penerima manfaat dalam hal ini ingin memperoleh ridha dan mendapatkan rasa kedekatan dengan Allah.

Faktor-faktor yang menjadi motivasi penerima manfaat dalam melaksanakan shalat antara lain:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri penerima manfaat. Faktor dari dalam diri penerima manfaat dipengaruhi oleh:
 - a. Persepsi, penerima manfaat termotivasi untuk melaksanakan shalat tergantung pada persepsi, persepsi yang dimiliki penerima manfaat akan mendorong penerima manfaat untuk melaksanakan shalat. Persepsi dalam diri penerima manfaat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang tenang dan kuat akan mendorong penerima manfaat untuk melaksanakan shalat.
 - b. Harapan, adanya harapan-harapan yang diinginkan penerima manfaat setelah melaksanakan shalat. Melalui shalat penerima manfaat berharap mendapatkan ketenangan hati dan pikiran dalam menjalani hidup.

- c. Kebutuhan, penerima manfaat dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan penerima manfaat untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
 - d. Kepuasan, penerima manfaat mendapatkan dorongan untuk melaksanakan shalat agar dapat mencapai tujuan, yaitu dengan melaksanakan shalat penerima manfaat merasa lebih tenang dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri penerima manfaat. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri penerima manfaat antara lain:
- a. Kelompok, teman sekamar, atau teman yang sering bersama dengan penerima manfaat tersebut adalah yang mempengaruhi penerima manfaat tersebut untuk melaksanakan shalat. Apabila teman-teman sekelompoknya adalah anak yang rutin untuk melaksanakan shalat, maka penerima manfaat pun akan terbawa untuk kebiasaan untuk melaksanakan shalat.
 - b. Lingkungan, sama halnya dengan kelompok, lingkungan penerima manfaat pun memiliki peran mempengaruhi seorang penerima manfaat untuk melaksanakan shalat. Lingkungan dimana penerima manfaat tinggal adalah

lingkungan pondok pesantren, otomatis dengan sendirinya penerima manfaat akan terbiasa untuk melaksanakan shalat.

Jadi, faktor yang paling mempengaruhi dari pelaksanaan shalat penerima manfaat berasal faktor internal dan eksternal penerima manfaat itu sendiri. Proses bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini tentu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas ibadah para penerima manfaatnya khususnya dalam pelaksanaan shalat (Hasil Observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal, tanggal 07 November 2016).

Proses bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini tentu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas ibadah para penerima manfaat. Pembimbing dan petugas Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal menyadari bahwa bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal perlu dilaksanakan secara rutin dan kontinu agar dapat menciptakan penerima manfaat yang berpengetahuan agama yang luas. Dengan adanya bimbingan agama Islam, diharapkan para penerima manfaat dapat melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an. Melakukan sesuatu kebaikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menjadi suatu pembiasaan akan berdampak baik bagi kehidupan sehari-

hari. Dorongan motivasi yang tinggi menjadikan penerima manfaat untuk menjadi insan kamil yang lebih baik lagi.

Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosiela Ke Psikotik Ngudi Rahayu Kendal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama penerima manfaat dan membentuk menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal ini memiliki dampak yang sangat positif bagi penerima manfaat

Bimbingan agama Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35). Pemberian bantuan layanan bimbingan hendaknya dilakukan oleh orang yang berkemampuan tinggi dalam melaksanakan komunikasi dengan eks psikotik dan menjadi suri tauladan dalam tingkah laku serta bersikap melindungi eks psikotik dari kesulitan-kesulitan yang ada. Dalam hal ini bimbingan agama Islam sangat penting untuk diberikan pada eks psikotik yang memiliki empat fungsi bimbingan dan konseling Islam, menurut Faqih (2001: 37), antara lain

1. Fungsi *preventif*

Fungsi *preventif* atau pencegahan yaitu membantu eks psikotik menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan materi keimanan, fiqh dan aqidah bagi eks psikotik sebagai sarana

mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan materi tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya (Nurikhsan, 2005: 16). Fungsi *preventif* dari bimbingan dan konseling Islam yang sama dengan fungsi dari shalat yaitu mencegah dari perbuatan buruk dan mengajak yang ma'ruf. Seperti di dalam surat Al-Ankabut (29): 45 yaitu sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2004: 401).

2. Fungsi *Kuratif*

Fungsi *kuratif* atau pengobatan, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami. Dalam hal ini pembimbing agama mempunyai peran penting dalam memecahkan

permasalahan agama Islam eks psikotik dalam memecahkan permasalahan agama Islam eks psikotik dalam pengalaman dan pengenalan obyek yang ada di sekitar mereka, karena terhambatnya fungsi berfikir, mereka sangat mengalami frustrasi, dan melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama bahkan norma-norma yang ada di masyarakat, perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Bimbingan agama Islam berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh eks psikotik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya.

3. Fungsi *Preservative*

Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman eks psikotik mengenai keadaan dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada individu serta situasi dan kondisi yang di alami saat ini. Kerap kali masalah yang dialami eks psikotik merasa tidak pahami oleh eks psikotik itu sendiri atau bahkan eks psikotik itu tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya. Eks psikotik yang sering tidak menghargai dirinya sendiri, hal ini terbukti ketika eks psikotik tidak diterima lingkungannya, maka mereka akan rela melakukan apa saja, sekalipun itu sangat bertentangan dengan

hati nuraninya. Oleh karena itu fungsi preservative sangat dibutuhkan dalam membantu eks psikotik memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan eks psikotik akan mampu secara mandiri, mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, pembimbing memberikan bimbingan agama Islam kepada eks psikotik secara sungguh-sungguh sehingga akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT. Sehingga dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Disinilah peran materi suri tauladan akhlak yang dapat menumbuhkembangkan sikap agama Islam eks psikotik dalam memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik.

4. Fungsi *Developmental*

Fungsi *developmental* merupakan fungsi bimbingan agama Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi eks psikotik yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada eks psikotik adalah fungsi kuratif atau mengobati agar tahap-tahapan rehabilitasi yang telah dijalani eks psikotik dapat berjalan dengan baik dan semakin baik lagi selanjutnya.

Diharapkan dari hasil rehabilitasi yang diberikan eks psikotik dapat mengaplikasikan maksud dari fungsi kuratif yaitu dengan cara mengobati dan memelihara hal-hal yang sudah baik dalam hal ini eks psikotik tidak lagi kembali kambuh dengan masalah yang sebelumnya dan dapat mengatur masalah yang dihadapi dengan baik dalam proses kehidupannya.

Melalui proses bimbingan agama Islam, diharapkan para penerima manfaat dapat menghayati harkat dan martabat kemanusiannya dalam tatanan hidup bermasyarakat. Penerima manfaat menyadari fungsi dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, memiliki potensi yang dapat digali, dikembangkan dan digunakan untuk kepentingan dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani dan rohani yang masing-masing perlu dipenuhi kebutuhannya. Potensi tersebut dapat difungsikan secara maksimal, sehingga dapat menyeimbangkan dalam memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani.